

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diberikan beragam keistimewaan dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Meskipun manusia sebagai makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah SWT namun kebanyakan manusia lupa dengan esensinya diciptakan yakni untuk beribadah kepada Allah SWT.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup tanpa kehadiran orang lain, memaksa manusia untuk hidup dalam sebuah komunitas atau kelompok. Tidak jarang manusia yang gagal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, walaupun secara individu mereka dinilai berhasil (sukses). Sebagai contoh dalam kehidupan disekeliling kita, ada seorang tokoh atau seseorang yang dibenci masyarakat dan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi justru tidak dihormati di tengah-tengah masyarakat. Realitas seperti ini menimbulkan kesadaran bagi kita bahwa keberhasilan (kesuksesan) tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan rasio atau keberhasilan finansial, melainkan ada hal lain yang

terpenting dalam kehidupan manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yakni kecerdasan emosional.¹

Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Kecerdasan itu beragam, menurut Danah Zohar dan Ian Marshall ada tiga ragam kecerdasan yaitu: IQ (*Intelligent Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*).²

Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman adalah kemampuan untuk mengelola perasaan terhadap diri (*personal*) dan terhadap orang lain (*social*). Memahami diri secara objektif, menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat.³ Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.⁴

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Dari kata tersebut menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan

¹ Layyinatasy Syifa', Pengaruh Intensitas Melaksanakan Dzikir *Khushushy* Terhadap Kecerdasan Emosional Jama'ah Al – Khidmah Kecamatan Ngaliyan Semarang, *Skripsi* (Semarang, IAIN Walisongo, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013), 1.

² Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, & dan Successful Intelligence Atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 81-82.

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, *terjemah T. Hermaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. 20, 2015), 43.

⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, *terjemah T. Hermaya*, 56-57.

hal mutlak dalam emosi.⁵ Emosi bisa timbul akibat adanya beberapa faktor, misalnya masalah yang muncul dengan tiba-tiba, adanya kesalahpahaman, adanya faktor cemburu, adanya keinginan yang tak terpenuhi, serta tuntutan tugas yang memberatkan seseorang. Banyak orang yang tidak bisa meredam emosinya karena banyaknya masalah yang dihadapi, serta banyak pula kasus yang menimbulkan nyawa seseorang melayang karena adanya emosi. Hal itu disebabkan orang tersebut tidak cerdas emosinya atau tidak memiliki kecerdasan emosional.⁶

Menurut Daniel Goleman prosentase kontribusi IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedang 80 % sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain diantaranya yang terpenting adalah kecerdasan emosional. Hal ini memberikan pengertian bahwa peran EQ sangat mendukung bagi kesuksesan hidup seseorang.⁷ Daniel Goleman dalam bukunya kecerdasan emosional menggambarkan betapa pentingnya keseimbangan antara kepala dan hati. Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional dengan kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan seseorang dalam

⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 321.

⁶ Nur Cholisatul Chusna, Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Berdzikir Dan Menjaga Wudhu Terhadap Pengendalian Emosi Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (Ppti) Al-Falah Salatiga, *Skripsi*, (Salatiga, IAIN Salatiga, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2015), 1.

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, terjemah T. Hermaya, 42.

memotivasi diri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.⁸

Emosi atau perasaan merupakan salah satu daya jiwa atau fungsi psikis manusia. Dalam rangkaian kegiatan rohaniyah manusia, perasaan dapat mempengaruhi proses perkembangan di segala lapangan kehidupan. Bahkan perasaan manusia lebih dominan dalam kegiatan pemenuhan tuntutan dalam lapangan hidup tersebut daripada daya-daya jiwa lainnya, seperti akal pikiran, kemauan, ingatan dan sebagainya. Apabila manusia dapat memiliki keseimbangan antara perasaan dengan daya-daya jiwa lainnya maka berarti ia memiliki keseimbangan hidup rohaniyah. Namun, banyak individu yang belum mampu untuk memahami dirinya sendiri apalagi memahami orang lain sehingga menimbulkan kesalahpahaman diantara individu.⁹

Sesuai dengan hal tersebut Islam menganjurkan agar manusia selalu berdzikir atau mengingat kepada Allah SWT., karena dengan mengingat-Nya hati akan menjadi tenang dan damai. Salah satu cara mengingat Allah SWT. adalah dengan cara membaca dan menghafal al-Qur'an.¹⁰ Al-Qur'an merupakan *kalâmullâh* yang bernilai mukjizat dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada umat secara *mutawatir*, membacanya terhitung sebagai

⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, terjemah T. Hermaya, 43.

⁹ Nur Cholisatul Chusna, Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Berdzikir Dan Menjaga Wudhu Terhadap Pengendalian Emosi Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (Ppti) Al-Falah Salatiga, *Skripsi*, 1.

¹⁰ Layyinatasy Syifa', Pengaruh Intensitas Melaksanakan Dzikir *Khushushy* Terhadap Kecerdasan Emosional Jama'ah Al – Khidmah Kecamatan Ngaliyan Semarang, *Skripsi*, 2.

ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia dalam menghadapi probematika hidup.¹¹ Hidup di bawah naungan Al-Qur'an merupakan sebuah nikmat yang luar biasa bagi orang yang merasakannya. Begitu pula dengan menghafal Al-Qur'an adalah sebuah kenikmatan tersendiri bagi penghafalnya. Bergaul dengan Al-Qur'an, menjaga dan melestarikannya adalah salah satu dari pekerjaan yang terpuji, amal yang mulia dan dapat menenteramkan hati yang gelisah.¹² Firman Allah SWT:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*”. (Q.S. al-Israa': 9)¹³

Dalam rangka untuk menjaga orisinalitas Al-Qur'an, selain dilakukan dengan cara membaca juga dengan menghafalkannya. Cara menghafal ini memang lebih sulit daripada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi karena selain mempunyai lembaran yang sangat banyak, Al-Qur'an memiliki nuansa bahasa yang relatif sulit untuk dipahami, serta dapat menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menghafalnya.

¹¹ Muhammad Aly Ash-Shabuny, *Pengantar Study Al-Qur'an (At-Tibyan)*, (Bandung: Alma'arif, 1984), 18.

¹² Mansyur Maliki, *Korelasi Intensitas Menghafal Al-Qur'an dengan Kontrol Diri Santri Putra Di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (Buq) Betengan, Demak, Skripsi* (Semarang, IAIN Walisongo, Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, 2009), 1.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: Pustaka Al-mubin, 2013), 283.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang besar, Al-Qur'an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya, tetapi sebaliknya, jika Al-Qur'an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan maka akan menyebabkan ia disiksa dengan siksaan yang sangat pedih di akhirat kelak.

Santri yang menghafalkan Al-Qur'an harus menjauhkan diri dari perbuatan tercela, agar tidak menghancurkan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus. Dengan demikian maka akan terdapat keselarasan antara sikap penghafal dengan kesucian Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya, bersopan santun dengannya di waktu malam dan siang adalah merupakan orang-orang pilihan terbaik.

Penghafal Al-Qur'an merupakan subyek dakwah yang harus menyampaikan kandungan ayat-ayat yang dihafal kepada obyek dakwah. Di saat yang sama penghafal Al-Qur'an berperan sebagai obyek dakwah yang harus menerima pesan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalnya. Maka dari itu penghafal Al-Qur'an diharapkan mampu menempatkan emosi atau menyesuaikan emosinya.¹⁴

Menghafal Al-Qur'an tentu harus dengan intensitas yang tinggi dan rajin untuk mengulang-ulangnya. Intensitas sendiri berasal dari kata *intens* yang artinya

¹⁴ Achmad Buchori, Pengaruh Intensitas Menghafal Alqur'an Terhadap Moralitas Santri Remaja Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Kauman Johar Semarang, *Skripsi* (Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, 2012), 5.

hebat, singkat, sangat kuat (tentang kekuatan, efek, dan sebagainya), tinggi, penuh gelora, penuh semangat, dan sangat emosional. Dilihat dari sifat intensif berarti secara sungguh-sungguh (giat, dan sangat mendalam untuk memperoleh efek maksimal, terutama untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam waktu singkat atau terus menerus mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil maksimal). Sedangkan intensitas berarti keadaan (tingkatan atau ukuran hebat, kuat dan bergelornya).¹⁵

Mengingat pentingnya kecerdasan emosional bagi kehidupan seseorang, maka dengan menghafal Al-Qur'an dengan rajin dan sungguh-sungguh diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional penghafal Al-Qur'an tidak terkecuali pada santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah yang bertempat di Gg. Amanah Banjarmasin, dimana santrinya juga harus mampu mengenal dan menempatkan emosinya atau memiliki kecerdasan emosi karena godaan seorang penghafal Al-Qur'an tentu sangat besar terutama pada emosinya. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Sikhatun dengan judul hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal bahwa ada hubungan positif antara tingkat kecerdasan emosional dengan tingkat kemampuan menghafal santri.¹⁶ Hal ini sesuai

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 541.

¹⁶ Nur Sikhatun, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Menghafal Santri Pondok Pesantren Tahfidz Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak*, *Skripsi*, (Semarang: Iain Walisongo, Fakultas Tarbiyah, 2010), 68.

juga dengan fungsi Al-Qur'an sebagai syifa', penawar hati, atau pengobat dalam diri kita, serta penentram jiwa.¹⁷

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah merupakan salah satu Yayasan Tahfizh di kota Banjarmasin tepatnya di Gg. Amanah. Santri dalam yayasan ini merupakan mahasiswi UIN Antasari yang telah lulus seleksinya. Santri di Yayasan ini memiliki banyak kegiatan keagamaan dan mempunyai tugas utamanya yaitu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan diwajibkan dua kali dalam satu minggu untuk menyetorkan hafalannya.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dari salah satu santriwati N yang merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah. N mengatakan sebelum masuk pondok pesantren tersebut ia merasa dirinya kurang mampu mengontrol emosinya seperti mudah marah, mudah tersinggung, masih bisa melampiaskan emosinya tidak sesuai sasaran. Namun setelah mengikuti kegiatan menghafal dalam pondok pesantren ini dia merasa mulai mampu mengontrol emosinya. Hal itu dapat dilihat dari perilakunya sekarang yang sudah mulai mampu mengontrol marahnya dengan cara mengingatkan pada dirinya agar selalu bersabar seperti berulang kali berkata sabar.

¹⁷ Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2008), 28.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut lagi tentang hal tersebut dan dituangkan dalam penelitian ini dengan judul **Hubungan Intensitas Menghafal Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana intensitas menghafal Al-Qur'an santriwati pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an Siti Khadijah?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional santriwati pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an Siti Khadijah?
3. Apakah ada hubungan intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap tingkat kecerdasan emosional santriwati pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an Siti Khadijah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui intensitas menghafal Al-Qur'an santriwati pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an Siti Khadijah.
2. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional santriwati pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an Siti Khadijah.
3. Mengetahui hubungan intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional santriwati pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an Siti Khadijah.

D. Definisi Operasional

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak bersifat bias dan ambigu, maka peneliti mengoperasikan beberapa definisi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.¹⁸ Secara ringkas definisi operasional merupakan definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang akan diamati.¹⁹

¹⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalla Indonesia, 1988), 152.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 4-7.

Adapun definisi operasional dari penelitian ini yaitu:

1. Intensitas Menghafal Al-Qur'an

Intensitas menghafal Al-Qur'an adalah tingkat keseringan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, peneliti memakai beberapa aspek dalam intensitas menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Frekuensi menghafal
- b. Frekuensi membaca
- c. Mengulang-ulang hafalan
- d. Setoran kepada guru
- e. Pemahaman kandungan
- f. Aktualisasi dalam kehidupan²⁰

2. Kecerdasan Emosional

Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.²¹ Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Dari kata tersebut menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.²²

Salovey dan Mayer menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah kemampuan mengenali emosi diri, mengelola dan

²⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 55-58.

²¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ, & dan Successful Intelligence Atas IQ*, 81.

²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, 321.

mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.²³ Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional dengan kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan seseorang dalam memotivasi diri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.²⁴

Jadi, dalam penelitian ini, peneliti memilih dimensi kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman yang meliputi kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam kewaspadaan diri, pengelolaan emosi, memotivasi diri, memahami orang lain, dan mengatur hubungan dengan orang lain.²⁵

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai tambahan rujukan atau bahan informasi pengembangan ilmu Psikologi Islam yang berhubungan dengan intensitas menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional.

²³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, terjemah T. Hermaya, 56-57.

²⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, terjemah T. Hermaya, 43.

²⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, terjemah T. Hermaya, 56-57.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih mendalam mengenai kecerdasan emosional dan cara memperolehnya serta mengendalikannya untuk kehidupan bermasyarakat seperti melalui menghafal Al-Qur'an.
- b. Diharapkan dalam penelitian ini adalah didapatkan hasil yang positif, maka intensitas menghafal Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu model untuk meningkatkan kecerdasan emosional khususnya bagi santriwati Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Siti Khadijah.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti mempelajari penelitian terdahulu yang tentunya telah memberi kontribusi dalam memulai penelitian ini. Penelitian terdahulu ini tentunya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mansyur Maliki (IAIN Walisongo, 2009) yang berjudul "Korelasi Intensitas Menghafal Al-Qur'an dengan Kontrol Diri Santri Putra Di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (Buq) Betengan, Demak". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi intensitas menghafal al-Qur'an terhadap kontrol diri santri putra Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *product moment*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat

korelasi positif antara Intensitas Menghafal Al-Qur'an dengan Kontrol Diri Santri Putra Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Qur'an (BUQ) Betengan, Demak, dan dikatakan dalam tingkatan yang cukup signifikan.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang disajikan oleh peneliti pada variabel terikatnya dan lokasi penelitian, dalam penelitian tersebut variabel terikatnya adalah kontrol diri pada putra di Pondok Pesantren Bustanu 'Usysyaqil Betengan Demak, sedangkan penelitian ini adalah kecerdasan emosional pada santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Siti Khadijah Banjarmasin.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Buchori (IAIN Walisongo, 2013) yang berjudul "Pengaruh Intensitas Menghafal Alqur'an Terhadap Moralitas Santri Remaja Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Kauman Johar Semarang". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap moralitas santri remaja di pondok pesantren Roudlotul Qur'an Kauman Johar Semarang. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan positif antara intensitas menghafal Al-Qur'an dengan moralitas remaja. Semakin tinggi intensitas menghafal Al-Qur'an maka akan semakin tinggi moralitas remaja.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang disajikan peneliti yaitu pada variabel terikatnya, dalam penelitian tersebut variabel terikatnya adalah moralitas, sedangkan penelitian peneliti adalah kecerdasan emosional.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Layyinatussy Syifa' (IAIN Walisongo, 2013) yang berjudul "Pengaruh Intensitas Melaksanakan Dzikir Khushusy Terhadap

Kecerdasan Emosional Jama'ah Al – Khidmah Kecamatan Ngaliyan Semarang". Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris ada atau tidaknya pengaruh intensitas melaksanakan dzikir "Khushushy" terhadap kecerdasan emosional jama'ah Al-Khidmah kecamatan Ngaliyan. Berdasarkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus regresi sederhana diperoleh harga $F_{reg} = 59,113$ lebih besar dari taraf signifikansi $5\% = 0,220$ maupun $1\% = 0,286$ pada $N = 80$. Dengan demikian uji hipotesis tersebut menunjukkan hasil positif yaitu menyatakan bahwa terdapat pengaruh intensitas melaksanakan dzikir khushushy terhadap kecerdasan emosional artinya semakin tinggi intensitas melaksanakan dzikir khushushy maka semakin tinggi kecerdasan emosionalnya dan sebaliknya jika semakin rendah intensitas melaksanakan dzikir khushushy maka semakin rendah pula kecerdasan emosionalnya.

Penelitian ini terdapat kesamaan pada variabel terikatnya yaitu tentang kecerdasan emosional, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut berbicara tentang pengaruh intensitas melaksanakan Dzikir Khusushy, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah hubungan intensitas menghafal Al-Qur'an.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Cholisatul Chusna (IAIN Salatiga, 2015) yang berjudul "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Berdzikir Dan Menjaga Wudhu Terhadap Pengendalian Emosi Santri Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam (PPTI) Al-Falah Salatiga Tahun 2015". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rutinitas membaca Al-Qur'an, berdzikir dan menjaga

wudhu terhadap pengendalian emosi santri di Pondok Pesantren Islam Al-Falah Salatiga. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket, interview, dan observasi. Subjek penelitian ini adalah 80 santri yang belajar di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner yaitu angket. Analisis yang digunakan adalah regresi ganda dua prediktor dengan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil uji ANOVA atau F test, didapat sebesar 9,10 dengan tingkat probabilitas 4,40. Nilai F hitung lebih besar dari 2 maka dapat dikatakan hasil perhitungan regresi tersebut signifikan. Maka model regresi tersebut dapat memprediksi pengendalian emosi atau dapat dikatakan bahwa membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan menjaga wudhu berpengaruh terhadap pengendalian emosi santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah.

Perbedaan penelitian ini adalah penelitian tersebut berbicara tentang pengaruh membaca Al-Qur'an, berdzikir serta menjaga wudhu terhadap pengendalian emosi sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah hubungan intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jauhari, dkk (IAIN Antasari Banjarmasin, 2017) yang berjudul "Hubungan Shalat Fardu Berjamaah dengan Kecerdasan Emosional Pada Jamaah Mesjid Al-Jihad Banjarmasin". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan shalat fardu berjamaah dengan kecerdasan emosional

pada jamaah mesjid al-jihad Banjarmasin. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif yang bersifat eksploratoris. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara shalat fardu berjamaah dengan kecerdasan emosional yang dirincikan oleh peneliti yaitu mampu mengendalikan dorongan nafsu duniawi dengan pendapat tertinggi 60 % menyatakan ya dan 40 % menyatakan kadang-kadang. Memotivasi diri sendiri dengan pendapat tertinggi adalah 90 % menyatakan ya dan 10 % menyatakan kadang-kadang. Mampu bertahan dalam menghadapi cobaan dengan pendapat tertinggi adalah 86,67 % menyatakan ya dan 13,33 % menyatakan kadang-kadang. Tidak melebih-lebihkan kesenangan dengan pendapat tertinggi adalah 90 % yang menyatakan ya dan 10% menyatakan kadang-kadang. Mampu mengatur suasana hati dengan pendapat tertinggi 86,33 % menyatakan ya dan 13,33 % menyatakan kadang-kadang. Menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dengan pendapat tertinggi 90 % yang menyatakan ya dan 10 % menyatakan kadang-kadang. Serta berempati dan berdo'a dengan pendapat tertinggi adalah 90 % yang menyatakan ya sedangkan 10 % yang menyatakan kadang-kadang.

Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada variabel bebasnya yaitu shalat fardu, sedangkan penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah intensitas menghafal Al-Qur'an.

Secara garis besar, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu dalam hal peraturan Pondok Pesantren. Pada penelitian yang dijelaskan di atas, Pondok Pesantren yang dijadikan tempat penelitian tidak mengikat santriwatinya untuk selalu melakukan kegiatan di Pondok Pesantren (hafalan dan belajar Al-Qur'an) saja melainkan diperbolehkan untuk belajar di luar Pondok Pesantren seperti di kampus dan bekerja pada waktu kosong, asalkan tidak pada malam hari.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritik, maka hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara intensitas menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, dalam bab ini peneliti akan memaparkan tentang latar belakang masalah yang menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian tersebut, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori, dalam bab ini peneliti akan menjabarkan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu teori yang berkaitan dengan intensitas menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional.

Bab III: Metode penelitian, dalam bab ini peneliti akan menjabarkan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas dan uji linieritas teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian, dalam bab ini peneliti akan menjabarkan tentang laporan hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, pembahasan dan analisis data penelitian.

Bab V: Kesimpulan dan saran, dalam bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti.